

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman subjektif dari subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah makna pengalaman subjektif siswa dalam konteks pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan fenomena sosial (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini menempatkan realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi (Merriam & Tisdell, 2016). Sehingga pemahaman atas fenomena hanya dapat diperoleh melalui eksplorasi naratif dan interpretatif. Dalam kerangka ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data secara intensif, analisis data secara induktif, dan interpretasi data secara reflektif (Sugiyono, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena fokus penelitian adalah memahami esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa terkait nasionalisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikaitkan dengan perjuangan Tim Nasional sepak bola Indonesia. Fenomenologi menekankan bahwa makna fenomena hanya dapat dipahami melalui pengalaman subjektif individu. Sehingga peneliti perlu menggali bagaimana siswa mengalami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap nasionalisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip fenomenologi Colaizzi (1978)

yang menuntut peneliti melakukan reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi esensi pengalaman nyata tersebut (Van Manen, 2014; Moustakas, 1994).

Menurut Colaizzi (1978), pendekatan fenomenologi ini mengungkap struktur makna pengalaman berdasarkan perspektif partisipan (Sembiring et al., 2023). Metode ini menekankan bahwa esensi pengalaman dapat diperoleh melalui langkah-langkah analisis yang terstruktur, mulai dari membaca keseluruhan data hingga merumuskan esensi fenomena (Pasaribu et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman siswa secara deskriptif, tetapi juga mengidentifikasi makna mendasar yang membentuk pemahaman mereka tentang nasionalisme dalam pembelajaran IPS.

Model metode fenomenologi dari Colaizzi (1978) ini dipilih, karena prosedur analisisnya yang kuat dan sistematis. Sehingga mampu meningkatkan keabsahan temuan (Sugiyono, 2013). Pendekatan Colaizzi (1978) ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan reduksi fenomenologis melalui proses identifikasi makna esensial, pengelompokan tema, serta verifikasi kembali kepada partisipan (*member checking*). Langkah-langkah tersebut sesuai dengan prinsip fenomenologi yang menuntut peneliti mengesampingkan asumsi (*bracketing*) dan fokus pada pengalaman yang diungkapkan partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti prosedur Colaizzi (1978) yang meliputi: (1) membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mengekstraksi pernyataan-pernyataan penting

yang relevan dengan pengalaman nasionalisme; (3) merumuskan makna esensial dari setiap pernyataan; (4) mengelompokkan makna menjadi tema-tema utama; (5) menyusun deskripsi eksistensial fenomena; (6) merumuskan esensi fenomena secara singkat; dan (7) memverifikasi hasil analisis melalui *member checking* kepada informan. Dengan demikian, proses analisis ini menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman siswa secara autentik (Polit & Beck, 2017).

Secara metodologis, validitas data dalam penelitian fenomenologi Colaizzi (1978) dijaga melalui triangulasi dan konfirmasi partisipan. Triangulasi dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pembelajaran. Sedangkan konfirmasi partisipan (*member checking*) digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaknai informan. Pendekatan ini sejalan dengan standar keilmuan kualitatif modern yang menekankan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Van Manen, 2014; Shenton, 2004).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bukittinggi yang beralamat di Jalan Kusuma Bhakti No. 21–25, Gulai Banchah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian yang kuat antara visi, misi, dan karakter pembelajaran madrasah dengan fokus penelitian, yaitu: integrasi fenomena aktual ke dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai nasionalisme. Berdasarkan visi MTsN 1 Bukittinggi, menegaskan bahwa: “*Terwujudnya generasi yang shaleh, moderat,*

kokoh dalam iman dan taqwa, unggul dalam IPTEK, berprestasi optimal, peduli sosial dan lingkungan”, menjadi landasan ideologis yang sejalan dengan penguatan nasionalisme yang religius, moderat, dan kontekstual.

Misi madrasah di MTsN 1 Bukittinggi ini, menekankan pembelajaran secara komunikatif dan demokratis, pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, pembudayaan karakter Islami, serta kepedulian sosial dan lingkungan yang memberikan dukungan pedagogis yang nyata bagi pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia. Kemudian dukungan dari ketersediaan fasilitas pembelajaran dan akses media informasi di MTsN 1 Bukittinggi memungkinkan peserta didik mengikuti dan memaknai peristiwa nasional secara langsung sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada 30 Oktober 2025 hingga 29 November 2025. Bertepatan dengan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yang dipilih secara strategis untuk mendukung ketercapaian tujuan penelitian. Rentang waktu ini bersamaan dengan fase penentuan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia, khususnya pertandingan melawan Arab Saudi pada 09 Oktober 2025 dan Irak pada 12 Oktober 2025. Meskipun hasil akhir belum membawa kelolosan, perjuangan yang ditampilkan merepresentasikan nilai daya juang, persatuan, dan semangat kebangsaan yang kuat.

Kondisi ini menjadikan fenomena yang dikaji bersifat aktual dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Dukungan lingkungan madrasah di MTsN 1

Bukittinggi yang responsif terhadap isu kebangsaan, keterbukaan dari pendidik dalam mengaitkan materi IPS dengan peristiwa nasional, serta pelaksanaan pembelajaran sejak awal semester memungkinkan peneliti mengamati secara optimal proses internalisasi nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan dalam konteks pembelajaran yang nyata dan kontekstual.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga jenis sumber utama yang saling melengkapi guna memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap makna pengalaman subjektif dalam menjalani suatu fenomena tertentu (Abubakar, 2021), dalam hal ini adalah pengalaman siswa dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS yang terinspirasi oleh perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Oleh karena itu, ketiga jenis sumber data yang digunakan adalah data primer, data sekunder, dan data pendukung yang memegang peran penting dalam memperkuat validitas serta kedalaman analisis fenomenologis.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu lingkungan sekolah dan dianalisis secara mendalam menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer memiliki posisi sentral karena diperoleh dari pengalaman langsung subjek dalam konteks

alami (*natural setting*). Sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, dan kesadaran subjek terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2017).

Dalam perspektif fenomenologi, Husserl (1970) menegaskan bahwa realitas sosial hanya dapat dipahami melalui pengalaman sadar individu (*lived experience*). Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari sekolah dan dikumpulkan melalui teknik yang dirancang secara sistematis untuk mengungkap struktur makna pengalaman subjek dalam pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui perjuangan Timnas sepak bola Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026. Adapun data primer ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan siswa kelas VIII.B, siswa kelas VIII.E, siswa kelas IX.J (percepatan), guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, menurut Kvale & Brinkmann (2009) menjelaskan bahwa peneliti menggali makna subjektif pengalaman informan secara mendalam.

Data hasil wawancara dianalisis melalui tahapan yang sistematis, meliputi transkripsi verbatim, pengkodean terbuka, pengelompokan tema, serta reduksi makna. Prosedur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema esensial yang merepresentasikan

pengalaman subjek. Moustakas (1994) menyatakan bahwa analisis fenomenologis diarahkan untuk menemukan “*invariant themes*” sebagai representasi esensi fenomena, sehingga hasil wawancara tidak berhenti pada deskripsi naratif, tetapi menghasilkan pemaknaan yang mendalam dan terstruktur.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti terlibat secara nyata untuk memahami dinamika pembelajaran di lapangan. Spradley (1980) menegaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap pola interaksi sosial, respons afektif, serta praktik pedagogis yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, respons siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme melalui sepak bola, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru IPS. Seluruh temuan observasi dicatat secara sistematis dalam *field notes* dan dianalisis melalui proses kategorisasi dan penarikan pola. Sebagaimana disarankan oleh Merriam & Tisdell (2016), sehingga menghasilkan gambaran konkret tentang realitas pembelajaran yang berlangsung secara alami di sekolah.

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis sebagai data primer merupakan dokumen autentik yang digunakan secara langsung dalam praktik pembelajaran IPS, meliputi: modul ajar, UKBM, bahan ajar, serta arsip tugas siswa. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumen dalam merupakan sumber data memiliki nilai penting dalam memperkuat temuan lapangan.

Analisis dokumen dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), dengan fokus pada identifikasi muatan nilai nasionalisme, mencakup representasi perjuangan Timnas Indonesia, serta konsistensi antara tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas belajar. Dengan demikian, dokumen sekolah dianalisis secara sistematis sebagai refleksi praktik institusional pada pembelajaran IPS.

d. Dokumentasi Lapangan

Dalam penelitian ini, dokumentasi dipahami sebagai sumber data empiris berupa bukti visual dan audio yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, meliputi: foto, rekaman suara, dan video yang merekam aktivitas pembelajaran IPS serta interaksi sosial yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah. Dalam metodologi penelitian kualitatif, data dokumentasi visual–audio memiliki posisi strategis karena mampu menangkap realitas sosial secara konkret, kontekstual, dan non-verbal yang tidak sepenuhnya

dapat direpresentasikan melalui data verbal (Creswell & Poth, 2018; Pink, 2013).

Dokumentasi lapangan dalam penelitian ini bersumber dari situasi alami (*natural setting*) selama proses pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui fenomena perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026. Data visual–audio ini digunakan untuk merekam ekspresi afektif siswa, dinamika interaksi kelas, respons spontan terhadap materi pembelajaran, serta praktik pedagogis guru IPS. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris langsung (*direct evidence*) yang memperkuat keabsahan temuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber ilmiah di luar sekolah dan berfungsi sebagai landasan teoretis serta kerangka konseptual analisis. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa data sekunder digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena penelitian dan memperkuat analisis data primer.

Data sekunder meliputi buku akademik, artikel ilmiah yang membahas nasionalisme, sepak bola sebagai fenomena sosial-budaya, serta pembelajaran IPS. Seluruh data sekunder dianalisis melalui proses sintesis teori dan pemetaan konsep untuk memastikan keterkaitan yang koheren antara kerangka teoretis dan temuan empiris.

3. Data Pendukung

Data pendukung digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan penelitian dalam realitas sosial yang lebih luas. Menurut Schutz (1967) menyatakan bahwa pemaknaan individu selalu berakar pada *stock of knowledge* dan sistem makna yang berkembang dalam masyarakat.

Data pendukung dalam penelitian ini, berupa dokumentasi perjalanan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang bersumber dari arsip berita, siaran pers, dan dokumenter nasional. Data ini dianalisis secara kontekstual untuk mengaitkan pengalaman pembelajaran siswa dengan narasi kebangsaan yang berkembang di ruang publik. Sehingga interpretasi fenomenologis yang dihasilkan bersifat intersubjektif, kontekstual, dan memiliki validitas dari realitas sosial.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun sebagai perangkat metodologis untuk menjembatani antara kerangka konseptual penelitian dan data empiris yang diperoleh di lapangan. Dalam pendekatan fenomenologi, menurut Husserl (1970) & Moustakas (1994) menyatakan bahwa instrumen tidak semata-mata berfungsi sebagai alat pengumpul data, melainkan sebagai medium untuk mengungkap struktur makna pengalaman sadar (*lived experience*) dari subjek penelitian. Oleh karena itu, instrumen dirancang secara fleksibel namun sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pendalaman makna.

Sejalan dengan klasifikasi sumber data sebelumnya, instrumen penelitian ini dikelompokkan menjadi instrumen untuk data primer, data sekunder, dan data pendukung yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman fenomenologis yang utuh.

1. Instrumen Data Primer

Instrumen data primer merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena digunakan untuk menggali pengalaman langsung subjek di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2017), penelitian fenomenologi menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber utama pemaknaan realitas sosial. Oleh karena itu, instrumen data primer dirancang secara fleksibel namun terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif, dinamika pembelajaran, serta kesadaran kebangsaan yang terbentuk melalui integrasi perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk menggali secara mendalam dari pengalaman, persepsi, dan refleksi subjek penelitian terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru IPS, serta unsur pimpinan sekolah agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif. Menurut Kvale & Brinkmann (2009), pedoman wawancara ini bertujuan untuk menangkap makna subjektif pengalaman informan sebagaimana dipahami oleh informan itu sendiri. Menurut

Moustakas (1994), data wawancara dianalisis melalui transkripsi verbatim, pengodean terbuka, dan penemuan tema esensial (*invariant themes*) guna mengungkap struktur makna kolektif dari pengalaman yang dialami subjek.

b. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi partisipatif terbatas untuk menangkap realitas pembelajaran IPS secara langsung di kelas. Instrumen ini diarahkan untuk mengamati interaksi guru dan siswa, respons afektif siswa terhadap materi nasionalisme berbasis sepak bola, serta strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengajar di kelas. Spradley (1980) menegaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami praktik sosial yang bersifat implisit dan situasional. Temuan observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan dianalisis secara tematik guna memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara.

c. Analisis Dokumen Pembelajaran

Analisis dokumen digunakan untuk mengkaji dokumen pembelajaran IPS yang bersumber dari sekolah, seperti modul ajar, UKBM, bahan ajar, dan tugas siswa. Dokumen dianalisis sebagai representasi praktik institusional dan kebijakan pembelajaran yang berlaku di sekolah. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen memiliki nilai strategis dalam memperkuat temuan

lapangan karena menyediakan bukti tertulis yang stabil dan dapat ditelusuri. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi muatan nilai nasionalisme, narasi kebangsaan, serta konsistensi antara tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran (Krippendorff, 2018).

d. Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pedoman dokumentasi visual–audio yang disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa proses pengambilan foto, rekaman suara, dan video dilakukan secara terarah, etis, dan relevan dengan fokus penelitian. Instrumen dokumentasi lapangan ini berfungsi sebagai alat untuk mengontrol fokus pengamatan visual dan audio agar data yang dihasilkan tidak bersifat acak, melainkan memiliki keterkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian (Miles et al., 2020).

Pedoman dokumentasi diarahkan pada aspek-aspek empiris berikut: (1) aktivitas pembelajaran IPS di kelas, (2) interaksi guru dan siswa, (3) respons afektif dan partisipasi siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme berbasis sepak bola, serta (4) situasi kelas sebagai konteks sosial pembelajaran. Menurut Pink (2013), dokumentasi visual dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sebagai data analitis yang dapat ditafsirkan secara sistematis untuk memahami makna sosial yang melekat pada praktik dan pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2017).

2. Instrumen Data Sekunder

Instrumen data sekunder dalam penelitian ini berupa lembar sintesis literatur yang digunakan untuk menganalisis sumber-sumber ilmiah di luar sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder meliputi buku akademik dan artikel ilmiah yang membahas nasionalisme, sepak bola sebagai fenomena sosial-budaya, dan pembelajaran IPS. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data sekunder dilakukan secara tematik untuk membangun kerangka konseptual yang koheren dalam menafsirkan data primer.

3. Instrumen Data Pendukung

Instrumen data pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan penelitian dalam realitas sosial yang lebih luas. Instrumen ini berupa panduan analisis kontekstual terhadap dokumentasi perjalanan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang bersumber dari arsip berita, siaran pers, dan dokumenter nasional. Merujuk pada Schutz (1967), pengalaman subjektif individu selalu dibentuk oleh "*stock of knowledge*" dan sistem makna kolektif yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, data pendukung dianalisis untuk mengaitkan pengalaman pembelajaran siswa dengan narasi kebangsaan yang hidup di ruang publik. Sehingga interpretasi fenomenologis yang dihasilkan bersifat intersubjektif dan kontekstual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang sebagai prosedur ilmiah yang sistematis, guna memperoleh data empiris yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian fenomenologis ini, pengumpulan data bukan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai proses epistemologis untuk menangkap pengalaman sadar subjek penelitian secara reflektif dalam konteks alaminya (Van Manen, 2016; Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, setiap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan prinsip ketepatan konteks (*contextual accuracy*), kedalaman pengalaman (*experiential depth*), dan verifikasi empiris (*empirical rigor*).

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data karena memiliki kapasitas metodologis untuk merekonstruksi makna pengalaman subjektif secara langsung dari perspektif subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru IPS, serta unsur pimpinan sekolah di MTsN 1 Bukittinggi. Menurut Kvale (2015), wawancara kualitatif merupakan “*a systematic inquiry into lived experience*” yang bertujuan menggali makna, bukan sekadar mengumpulkan opini.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pemilihan informan secara *purposive*, pelaksanaan wawancara tatap muka, perekaman data dengan persetujuan etis, serta transkripsi verbatim secara utuh. Prosedur ini mengikuti prinsip *auditability*, yaitu

memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya (Miles et al., 2020). Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan narasi deskriptif, tetapi juga data empiris yang memenuhi standar objektivitas prosedural dalam penelitian fenomenologis.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran IPS sebagaimana berlangsung secara nyata di kelas. Teknik yang diterapkan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir secara langsung tanpa mengintervensi proses pembelajaran (Merriam & Tisdell, 2016). Menurut Guest & Mitchell (2014), observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap *behavioral evidence* yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Observasi dilakukan secara sistematis dan berulang dengan fokus pada interaksi guru IPS dan siswa, respons afektif siswa terhadap integrasi nilai nasionalisme berbasis perjuangan Timnas Indonesia, serta strategi pedagogis yang digunakan guru IPS. Seluruh hasil observasi dicatat dalam *field notes* yang disusun secara kronologis dan reflektif. Pendekatan ini memperkuat objektivitas data melalui *direct empirical engagement*. Sehingga data observasi berfungsi sebagai instrumen pengujian konsistensi terhadap data wawancara (Saldaña & Omasta, 2018).

3. Teknik Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menelaah praktik pembelajaran IPS melalui dokumen dan arsip yang digunakan di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar IPS, UKBM IPS, dan arsip tugas-tugas siswa. Menurut Bowen (2009), dokumen merupakan sumber data yang stabil, kontekstual, dan dapat diuji ulang. Sehingga memiliki nilai metodologis tinggi dalam penelitian kualitatif.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara tujuan pembelajaran, konten materi, dan aktivitas pembelajaran dengan muatan nilai nasionalisme. Dokumen diperlakukan sebagai representasi kebijakan pedagogis dan orientasi nilai institusional sekolah di MTsN 1 Bukittinggi. Pendekatan ini dengan pandangan Flick (2018), yang menegaskan bahwa analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh *evidence-based interpretation* yang memperkuat objektivitas temuan penelitian.

4. Teknik Dokumentasi Lapangan

Teknik dokumentasi lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data visual dan audio berupa foto, rekaman suara, dan video selama proses penelitian berlangsung. Teknik ini diterapkan secara simultan dengan wawancara dan observasi untuk memperkuat rekaman empiris terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln (2018), dokumentasi visual–audio memungkinkan peneliti melakukan

thick documentation, yaitu perekaman realitas sosial secara kaya, detail, dan kontekstual.

Pengambilan dokumentasi lapangan ini dilakukan secara non-intervensif dan etis, dengan tetap menjaga situasi pembelajaran berlangsung secara alami. Foto digunakan untuk merekam situasi kelas dan aktivitas pembelajaran, rekaman suara digunakan untuk mendukung akurasi data wawancara dan diskusi kelas, sedangkan video digunakan untuk menangkap dinamika interaksi dan ekspresi afektif siswa secara berkelanjutan. Menurut (Miles et al., 2020), seluruh data dokumentasi lapangan ini disimpan, diberi kode, dan diklasifikasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan penelusuran data (*data traceability*).

Data dokumentasi lapangan ini selanjutnya dianalisis secara kontekstual dan interpretatif, serta digunakan sebagai alat verifikasi empiris terhadap temuan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi lapangan ini berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian melalui mekanisme triangulasi data (Denzin, 2017).

Seluruh teknik pengumpulan data ini diterapkan secara terintegrasi dan sistematis untuk menjamin validitas yang empiris dan objektivitas temuan penelitian secara tepat. Wawancara dan observasi berfungsi sebagai teknik utama untuk menggali dan merekam pengalaman subjektif serta praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan analisis dokumen dan kuesioner berperan sebagai

teknik verifikasi dan konfirmasi data. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *methodological triangulation* yang bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian kualitatif (Denzin, 2017; Miles et al., 2020).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif dengan merujuk secara langsung pada model analisis Paul Colaizzi (1978). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman sadar (*lived experiences*) subjek penelitian terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS (Yusuf, 2019). Analisis data dilakukan secara induktif, reflektif, dan berlapis, dengan menempatkan pengalaman subjek sebagai sumber utama konstruksi makna (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Secara operasional, teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang menentukan kualitas analisis data secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi (foto, rekaman suara, dan video), serta kuesioner sebagai data pendukung. Menurut Colaizzi (1978), pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh deskripsi pengalaman subjek secara utuh, mendalam, dan bebas dari asumsi peneliti (*bracketing*).

Pada tahap ini, peneliti berupaya merekam pengalaman subjektif informan sebagaimana yang dialami dan dimaknai oleh mereka sendiri.

Data yang diperoleh diperlakukan sebagai deskripsi mentah pengalaman, yang menjadi dasar utama dalam proses analisis fenomenologis. Menurut Creswell & Poth (2018), menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi harus dilakukan dalam konteks alami (*natural setting*) agar makna pengalaman tidak terdistorsi oleh intervensi eksternal.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam kerangka Miles & Huberman (2014), reduksi data bertujuan untuk menajamkan fokus analisis dengan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini selaras dengan pandangan Colaizzi (1978), bahwa tahap identifikasi ini berisi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*) yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Pada tahap ini, peneliti membaca data secara berulang, menandai pernyataan penting, serta mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna. Reduksi data tidak dimaknai sebagai pengurangan substansi data, melainkan sebagai proses analitis untuk mengekstraksi makna inti dari pengalaman subjek secara sistematis dan tersusun secara sistematis.

3. Penyajian Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis data yang bertujuan untuk merumuskan makna esensial (*essence*) dari fenomena yang diteliti berdasarkan keseluruhan tema dan struktur makna yang telah disusun pada

tahap penyajian data. Dalam pendekatan fenomenologis menurut Colaizzi (1978), kesimpulan ini berfungsi sebagai deskripsi esensial pengalaman sadar (*lived experience*) subjek penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menyintesis seluruh tema hasil temuan secara analitis ke dalam deskripsi menyeluruh (*exhaustive description*) yang merepresentasikan pengalaman kolektif siswa dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS. Proses ini dilakukan secara reflektif dan iteratif, dengan menjaga kedekatan makna antara deskripsi analitis dan pengalaman empiris subjek.

Menurut Van Manen (2016), penarikan kesimpulan dalam penelitian fenomenologi ini harus mampu mengungkap struktur makna terdalam dari pengalaman manusia, bukan sekadar merangkum temuan permukaan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini merupakan hasil konstruksi makna yang bersumber dari data lapangan secara langsung dan disusun secara sistematis untuk menjelaskan hakikat fenomena yang diteliti secara ilmiah dan kontekstual.

4. Verifikasi Data (*Verification*)

Verifikasi data merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk memastikan ketepatan, konsistensi, dan keabsahan kesimpulan yang telah dirumuskan. Dalam kerangka menyusun temuan ini, verifikasi berfungsi sebagai proses pengujian secara berkelanjutan terhadap temuan penelitian melalui penelusuran kembali data, perbandingan antar sumber, serta

pengecekan kesesuaian antara interpretasi dan bukti empiris (Miles et al., 2014).

Verifikasi data ini dilakukan dengan menjaga kesetiaan interpretasi terhadap pengalaman asli subjek (*fidelity to lived experience*). Menurut Colaizzi (1978), menegaskan bahwa hasil analisis fenomenologis harus diverifikasi melalui konfirmasi makna, baik secara internal melalui konsistensi tema maupun secara eksternal melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner untuk memastikan keterandalan temuan.

Proses verifikasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas empiris dan objektivitas metodologis penelitian. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif sepihak, melainkan memiliki dasar data yang kuat, dapat ditelusuri, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam pendekatan fenomenologis yang berupaya memahami makna pengalaman subjektif secara mendalam. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data tidak diposisikan sebagai tahap akhir penelitian, melainkan sebagai proses metodologis yang terintegrasi dengan seluruh tahapan analisis data fenomenologis model Paul Colaizzi (1978).

Penelitian ini menempatkan bukti lapangan sebagai dasar verifikasi terhadap temuan, sehingga setiap tahapan uji keabsahan data diikat oleh dokumen pendukung yang nyata, yakni: foto, rekaman suara, video, transkrip, catatan lapangan, dan arsip dokumen pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian tidak sekadar bersifat naratif, tetapi dapat dilacak (*traceable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini merujuk pada kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985), yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kriteria tersebut dioperasionalkan secara konkret dan selaras dengan tahapan analisis fenomenologis Colaizzi (1978).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas data dalam penelitian ini dijamin melalui pelaksanaan pengumpulan data secara naturalistik dan berkesinambungan, serta melalui validasi makna pada setiap tahapan analisis fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan berupa foto, rekaman suara, dan video yang merekam aktivitas serta konteks penelitian secara faktual. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi pengalaman partisipan secara utuh dan kontekstual sebagaimana adanya di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Pada tahap identifikasi pernyataan signifikan, setiap pernyataan yang diekstraksi dari transkrip wawancara diverifikasi dengan data observasi dan dokumentasi guna memastikan konsistensi makna. Tahap ini

sejalan dengan prinsip Colaizzi (1978) yang menekankan bahwa pernyataan signifikan harus berasal langsung dari pengalaman hidup partisipan dan memiliki keterkaitan empiris yang jelas. Uji kredibilitas ini merujuk dari Creswell (2014) yang sejalan dengan prinsip Colaizzi (1978), adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Uji kredibilitas penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data yang melibatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Secara operasional, peneliti ini menguji konsistensi informasi dari tiga sumber utama (siswa kelas VIII.B, VIII.E, IX.J (percepatan), guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan kepala sekolah) dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bukti triangulasi ini tersimpan dalam bentuk rekaman audio/video wawancara, transkrip verbatim, foto dan video dokumentasi pembelajaran, serta catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat kronologi dan konteks kegiatan pembelajaran. Pada tahap analisis, peneliti melakukan *cross-check* antar data dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan informasi. Sehingga menghasilkan data yang valid dan tidak bias. Triangulasi ini sejalan dengan prinsip verifikasi data dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan bukan sekadar interpretasi peneliti, melainkan mencerminkan pengalaman nyata partisipan (Sugiyono, 2013; Creswell & Poth, 2018).

b. Konfirmasi Partisipan (*Member Checking*)

Untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti merepresentasikan makna yang dimaknai oleh informan, peneliti melakukan *member checking* sebagai bentuk verifikasi empiris terhadap hasil analisis awal. Secara prosedural, peneliti menyusun ringkasan temuan awal berupa tema, subtema, dan deskripsi fenomena berdasarkan transkripsi wawancara, lalu mengembalikannya kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi.

Pengembalian temuan dilakukan melalui pertemuan tatap muka atau komunikasi digital yang disepakati sebelumnya (seperti *WhatsApp*), dengan tujuan memperoleh tanggapan informan terhadap kesesuaian makna yang disajikan. Informan diminta untuk memberikan persetujuan sebagai bukti bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan.

Pelaksanaan *member checking* ini selaras dengan tahap verifikasi makna dalam model analisis fenomenologis Colaizzi (1978), yang menekankan validasi hasil analisis oleh informan sebagai upaya memastikan keakuratan makna fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses *member checking* meningkatkan kredibilitas temuan dan meminimalisir bias interpretatif peneliti.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas dilakukan dengan menyediakan deskripsi kontekstual yang kaya (*thick description*), sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian secara mendalam. Peneliti menyusun deskripsi yang mencakup profil singkat sekolah MTsN 1 Bukittinggi, kondisi kelas, struktur pembelajaran IPS, serta konteks integrasi nilai nasionalisme melalui perjuangan Timnas Indonesia.

Bukti kontekstual yang digunakan berupa foto ruang kelas, lingkungan sekolah, dokumentasi proses pembelajaran, serta dokumen kurikulum dan program pembelajaran. Dengan menyajikan bukti visual dan dokumen yang terverifikasi, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini sejalan dengan konsep transferabilitas yang menekankan keterbacaan konteks dan kekayaan deskripsi sehingga pembaca dapat melakukan generalisasi kualitatif secara rasional (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014).

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan konsisten, dapat ditelusuri, dan dapat diaudit oleh pihak lain. Peneliti menyediakan *audit trail* yang terdiri dari bukti-bukti proses penelitian, seperti: transkrip, kode, tema, dan deskripsi fenomena. Kemudian peneliti menyusun log aktivitas penelitian yang mencatat

tahapan pengumpulan data, revisi instrumen, jadwal penelitian, dan keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian.

Bukti tambahan berupa catatan bimbingan akademik dan persetujuan metodologis dari dosen pembimbing juga dilampirkan sebagai indikator bahwa penelitian dilakukan sesuai standar ilmiah. Dengan adanya *audit trail*, proses analisis dapat ditelusuri kembali oleh auditor atau pembimbing. Sehingga dependabilitas data dapat diverifikasi secara mendalam (Miles et al., 2020).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian merupakan fungsi dari data yang diperoleh, bukan bias atau asumsi peneliti. Secara operasional, peneliti menyusun dokumen bukti objektivitas, sebagai berikut: transkrip verbatim sebagai data asli, rekaman wawancara sebagai bukti pendukung, foto dan dokumen sebagai bukti kontekstual, serta catatan reflektif peneliti yang menjelaskan proses interpretasi dan keputusan analisis. Seluruh bukti tersebut disimpan dalam arsip penelitian dan dilampirkan dalam bentuk lampiran sebagai bukti transparansi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *confirmability* yang menekankan bahwa hasil penelitian harus dapat ditelusuri kembali ke data asli, sehingga temuan tidak terkontaminasi oleh subjektivitas peneliti (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).